

KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) SIFILIS PADA IBU MASA PERINATAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SULI

Marwa Hasan Kadatua¹⁾, Ayu Kurniati²⁾, Melawati Wakan³⁾, Wildia Nanlohy⁴⁾, Rati Drakel⁵⁾

^{1,3,4,5}DIII Kebidanan, Stikes Pasapua Ambon

²DIII Kebidanan, Akbid Prestasi Agung

Email: marwahasankadatua@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit sipilis merupakan penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh *Treponema Pallidum* yang bersifat sistemik dan kronis sehingga menyerang seluruh organ tubuh. Setiap ibu pada masa perinatal akan menghadapi risiko komplikasi yang dapat mengancam nyawanya. Temuan kasus pada tahun 2023 di Puskesmas Suli sebanyak 193 ibu pada masa perinatal dan ditemukan 3 kasus positif sifilis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) sifilis pada ibu masa perinatal di wilayah kerja Puskesmas Suli. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini terdapat 3 orang ibu perinatal dengan hasil pemeriksaan sifilis reaktif dan 1 orang informan kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Alat pengumpulan data meliputi rekaman, alat tulis, kamera dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) sifilis disebabkan oleh faktor pengetahuan yang cukup rendah dan juga kebiasaan suami yang tidak setia kepada istrinya dan suka melakukan aktivitas yang beresiko, yaitu memicu penularan infeksi menular seksual sifilis. Kesimpulan Faktor pengetahuan yang cukup rendah dan juga kebiasaan suami yang tidak setia kepada istrinya serta suka melakukan aktivitas yang beresiko dapat menjadi pemicunya.

Kata Kunci: Masa Perinatal, Infeksi Menular Seksual, Sifilis

ABSTRACT

Syphilis is a sexually transmitted infection caused by *Treponema Pallidum* which is systemic and chronic so it attacks all organs of the body. Every mother during the perinatal period will face the risk of complications that can threaten her life. Case findings in 2023 at the Suli Community Health Center were 193 mothers during the perinatal period and 3 positive cases of syphilis were found. The aim of this study was to determine the incidence of sexually transmitted infection (STI) syphilis in mothers during the perinatal period in the working area of the Suli Community Health Center. This type of research is qualitative research using a phenomenological approach. In this study, there were 3 perinatal mothers with reactive syphilis examination results and 1 key informant. The data collection technique in this research was carried out using triangulation techniques, namely observation, interviews, documentation. Data collection tools include recording, stationery, camera and interview guide. The results of the research show that the cause of sexually transmitted infections (STIs) syphilis is due to factors that are quite low in knowledge and also the habits of husbands who are unfaithful to their wives and like to carry out risky activities, which triggers the transmission of the sexually transmitted infection syphilis. Conclusion The knowledge factor is quite low and also the husband's habit of being unfaithful to his wife and liking to carry out risky activities can trigger the transmission of the sexually transmitted infection syphilis.

Keywords: Maternal Perinatal Period, Sexually Transmitted Infections, Syphilis

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. IMS merupakan satu diantara penyebab penyakit utama di dunia dan telah

memberikan dampak luas pada masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi di banyak negara (Daili, 2017).

Setiap ibu masa perinatal akan menghadapi risiko komplikasi yang bisa mengancam jiwanya. Masa ini memerlukan perhatian khusus untuk menentukan kualitas kehidupan selanjutnya. Untuk menghadapi risiko tersebut, salah satu persiapan

yang perlu dilakukan yaitu dengan deteksi dini (Bartini, 2012).

Sifilis merupakan penyakit Infeksi Menular Seksual yang disebabkan oleh *Treponema Pallidum* yang bersifat sistemik dan kronis sehingga akan menyerang seluruh organ tubuh. Gambaran klinisnya dapat menyerupai banyak penyakit, mempunyai masa laten dan dapat kambuh kembali (Yanti, 2020).

Awal kehamilan biasanya belum terlihat perubahan fisik dan gejala yang dialami oleh ibu hamil saat terinfeksi dengan penyakit menular seksual sehingga banyak ibu hamil yang tidak melakukan skrining ke dokter. Skrining masih dapat dilakukan pada kehamilan trimester ke II khususnya Skrining Sifilis. Penularan sifilis dari ibu ke janin pada fase awal dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik penisilin. Skrining sifilis pada ibu hamil sebagai deteksi dini harus dilakukan sehingga pengobatan dan penanganan harus lebih cepat dan tepat (Mongan & Sinaga, 2019).

Ibu di masa perinatal yang menderita penyakit sifilis dapat menularkan ke anaknya selama kehamilan, persalinan dan menyusui serta dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan hidup anak. Penyakit menular seksual ini dapat terjadi sejak awal kehamilan mulai minggu ke-12 dimana organ plasenta sudah terbentuk. Penyakit menular seksual yang diderita ibu hamil akan dapat ditularkan kepada bayi melalui plasenta sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin "(Yanti, dkk 2020).

Sifilis tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Insidens sifilis di dunia meningkat bervariasi menurut letak geografik. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat 7,1 juta kasus baru sifilis secara global pada 2020 (WHO, 2021). Pada April, AS merilis data terbaru tentang penyakit menular seksual (PMS). Kasus sifilis mengalami peningkatan terbesar, dengan lonjakan kasus sebesar 32% antara tahun 2020 dan 2021. Angka itu juga mencapai jumlah insiden tertinggi yang dilaporkan dalam 70 tahun terakhir. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) memperingatkan epidemi sifilis juga

tidak menunjukkan tanda-tanda melambat, bahkan malah menunjukkan beberapa tren baru yang "mengkhawatirkan" yang mendorong lonjakan penyakit yang tiba-tiba ini. Lonjakan tajam kasus sifilis tidak hanya terjadi di AS (WHO, 2021).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) melaporkan kasus penyakit sifilis atau raja singa di Indonesia mencapai 20.783 kasus pada 2022. Angka itu naik 70% dibanding pada 2018 sebanyak 12.484 kasus. Kementerian Kesehatan Imran Pambudi mengatakan, kenaikan jumlah skrining sifilis menjadi penyebab naiknya jumlah kasus tersebut. Berdasarkan kelompok usianya, pasien sifilis didominasi usia 25-49 tahun dengan persentase 63%. Kemudian, kelompok 20-24 tahun sebanyak 23%, dan 15-19 tahun dengan 6% (Kemenkes, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku pada tahun 2022 mencatat temuan kasus infeksi menular seksual Sifilis sebanyak 594 kasus dengan usia rata-rata produktif termasuk dengan ibu di masa perinatal dan penyebaran mayoritas berada di kota Ambon.

Di Puskesmas Suli, pada tahun 2023 saat dilakukan skrining pada masa perinatal pada kunjungan pertama sebanyak 193 di masa perinatal dan ditemukan kasus infeksi menular seksual sifilis pada ibu masa perinatal sebanyak 5 orang, 2 diantaranya sudah melahirkan dan telah sembuh, sehingga pada saat peneliti melakukan penelitian ini masih tersisa 3 orang ibu masa perinatal yang reaktif sifilis sedang melakukan proses pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul kejadian infeksi menular seksual (IMS) sifilis pada ibu masa perinatal di wilayah kerja Puskesmas Suli?

METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dan dilaksanakan pada tanggal 14 – 20 November 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalamannya.

Informan dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 3 orang ibu masa perinatal

dengan hasil pemeriksaan reaktif sifilis dan 1 informan kunci.

Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisa data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, instrumen lain yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian yaitu dengan

menggunakan Pedoman Wawancara serta hasil dari wawancara informan utama maupun informan pendukung tersebut akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk Transkrip Rekaman Wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. alat pengumpulan data berupa perekaman, alat tulis, kamera dan pedoman wawancara.

HASIL

Semua informan dalam penelitian ini adalah ibu dalam masa perinatal yang telah melalui pemeriksaan sifilis dan didapat hasil pemeriksaan reaktif sifilis sebanyak 3 ibu dalam masa perinatal yang sedang menjalani pengobatan.

Tabel 1
Karakteristik informan

Inisial	Umur	Agama	Pendidikan	Status Pernikahan
Ny.S (Informan 1)	40 th	Kristen Protestan	PNS	Menikah
Ny.E (Informan 2)	28 th	Kristen Protestan	SMA	Menikah
Ny.S (Informan 3)	22 th	Kristen Protestan	SMK	Menikah

Gambaran Penyebab Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Sifilis Pada Ibu Masa Perinatal di Wilayah Kerja Puskesmas Suli

Terdapat pertanyaan yang di ajukan kepada ibu masa perinatal untuk mengetahui gambaran penyebab kejadian infeksi menular seksual pada ibu masa perinatal, meliputi :

Informan Utama

1. Apa saja yang anda ketahui tentang infeksi sifilis ?

Informan 1 : *yang beta tau sifilis itu penyakit kelamin kaka ! (yang saya tahu sifilis merupakan penyakit kelamin)*

Informan 2 : *penyakit menular. Macam HIV begitu ! (penyakit menular seperti HIV)*

Informan 3 : *penyakit menular seksual karna talalu suka bajajan sabarang diluar! (penyakit menular seksual karena sering bergonta ganti pasangan)*

2. Apakah anda pernah menerima donor darah ?

Informan 1 : *belum pernah kaka!*

Informan 2 : *belum pernah !*

Informan 3 : *seng pernah. Kalo donor bole beta pernah ! (belum pernah, tapi untuk jadi pendonor sudah pernah)*

3. Apakah anda memiliki riwayat penyakit keturunan ?

Informan 1 : *seng ada kaka ! (Tidak ada)*

Informan 2 : *seng ada ! (Tidak ada)*

Informan 3 : *seng ada! (Tidak ada)*

4. Apakah anda tahu bahwa penyakit ini tertular melalui hubungan Seksual ?

Informan 1 : *Iya kaka tau. Beta awal tau akng pas priksa hasil tu beta takut lai e. jang sampe beta kanapa-kanapa begitu ka. Beta khawatir kaka! (iyah tau, saya pertama periksa dan hasil buat saya merasa khawatir)*

Informan 2 : *seng! Beta baru tau pas bidan priksa lalu bidan bilang hasil par beta (tidak tau, saya barusan tau setelah diketahui hasil dari bidan)*

Informan 3 : *awalnya seng tau tapi cari-cari info baru dapa tau. (sebelumnya belum tau dan saya mencoba cari informasi)*

5. Menurut anda penyebab infeksi sifilis ini berawal dari siapa ?

Informan 1 : *menurut beta tu beta paitua. Beta disini mo bikin apa beta anak-anak ada jadi beta berdosa kalo bt sabarang sabarnng disini. Paitua di weda sana yang aneh-aneh. (Menurut saya dari suami saya karena saya takut dan kasihan anak-anak saya, kemungkinan suami saya itu yang bekerja di weda)*

Informan 2 : *kalo menurut beta ya dari beta suami! (Menurut saya dari suami)*

Informan 3 : *beta pung suami! Itu dolo beta pernah bakalai basar deng paitua gara-gara panyaki ini sampe dia mangaku kalo dia yang kalabor di balakang beta ! (dari suami saya. Pernah saya marah-marah gara-gara penyakit itu dan dia mengakui pernah begitu)*

Berdasarkan isi wawancara gambaran penyebab infeksi menular seksual (IMS) sifilis dapat diuraikan yaitu ibu masa perinatal memiliki pengetahuan yang rendah, 2 dari 3 ibu masa perinatal kurang pengetahuan tentang penyebab infeksi menular seksual (IMS) sifilis dan perilaku berisiko suami yang menyebabkan penularan sifilis kepada istri/pasangan.

Informan Kunci

Terdapat pertanyaan yang diajukan kepada informan kunci untuk mengetahui kebenaran tentang terjadinya penyebab infeksi menular seksual, meliputi :

1. Menurut anda, apakah informan memiliki riwayat penyakit keturunan?
Informan key : *tidak ada*
2. Menurut informasi yang anda dapatkan, penyebab utama informan terinfeksi sifilis berawal dari siapa?
Informan key : *sesuai dengan hasil pemeriksaan, mereka ini sudah terinfeksi sifilis ini tapi waktu saya tanya mereka smua kenapa bisa? Dari sapa awalnya? mereka cuma jawab tidak tau. Tapi saya kasih bimbingan untuk mereka lalu saya gali lagi informasi lebih dalam dan baru tau kalau memang dari suami mereka. suami mereka juga menolak untuk mau datang berobat jadi saya pikir memang dari suami mereka karna kalau istri sudah terinfeksi otomatis suami juga terinfeksi. Nah disini yang memang harus di gali lagi lebih dalam dari suami mereka masing-masing.*
3. Apakah informan pernah memberikan pengakuan kepada anda terkait penyebab infeksi sifilis?
Informan key : *seperti yang tadi saya jelaskan awalnya mereka tidak bicara apa-apa hanya bilang tidak tau. Tapi saya beri edukasi dan bimbingan buat semua baru mereka mengakui kalau*

memang penyebabnya dari suaminya masing-masing!

4. Apakah informan pernah membawa suaminya memeriksakan diri ke fasyankes terdekat?
Informan key : *belum pernah! Ini yang menjadi masalah buat kami tenaga kesehatan apalagi saya selaku bidan yang mendampingi pasien karna kami sudah melakukan pengobatan untuk istri-istri tapi kalau suami juga tidak diobati maka penularan masi akan tetap ada!*
5. Pengobatan seperti apa yang sudah anda lakukan untuk informan ?
Informan key : *untuk saat ini saya hanya berikan pendampingan dengan obat antibiotik yang dapat dari dokter!*
6. Berdasarkan observasi anda, apakah informan rutin mengkonsumsi obat yang diberikan oleh dokter?
Informan key : *iyah rutin, selama ini ketika mereka datang kontrol selalu saya ingatkan untuk obat itu wajib dihabiskan dan di minum tepat waktu sesuai anjuran dokter! Ini yang harus kami pertahankan.*
7. Bagaimana peran anda sebagai tenaga kesehatan yang menangani kasus infeksi menular sifilis pada kasus ini?
Informan key : *bagi saya, yang paling utama dan yang paling penting itu kami harus menghentikan penularan infeksi dari ibu perinatal ini. Obati istrinya, suaminya juga harus diobati. Itu langkah yang paling penting. Kemudian kami harus berikan juga pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual.*
8. Apakah informan pernah menolak tindakan pemeriksaan yang ada lakukan?
Informan key : *tidak, kalau istri-istri ini mereka tidak menolak hanya malu saja waktu pemeriksaan. suaminya ini yang susah diberitahu.*

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data sebenar-benarnya. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci yang adalah bidan koordinator puskesmas suli yang juga merupakan penanggung jawab atas pengobatan pasien ibu dimasa perinatal. Dari hasil wawancara dapat diuraikan bahwa semua jawaban yang disampaikan oleh informan kunci benar adanya dan sesuai dengan yang di sampaikan oleh informan 1, 2, dan 3. Bahwa gambaran penyebab infeksi seksual sifilis

ini benar-benar diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan, kesadaran diri tentang penyakit infeksi menular seksual dari pasangan suami/istri, dan juga perilaku seks yang tidak aman yang berisiko menularkan penyakit menular seksual kepada istri maupun orang lain.

PEMBAHASAN

Gambaran Penyebab Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Sifilis Pada Ibu Masa Perinatal di Wilayah Kerja Puskesmas Suli

1. Pengetahuan Tentang Infeksi Sifilis.

Berdasarkan substansi pertanyaan pengetahuan tentang infeksi sifilis yaitu *"apa saja yang anda ketahui tentang infeksi sifilis ini ?"* Jawaban rata-rata dari informan 1 sampai 3 mengatakan bahwa sifilis merupakan penyakit infeksi menular seksual.

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, yang populer disebut dengan penyakit kelamin. Tingkat pengetahuan merupakan kunci dari terhindarnya seseorang dari penyakit menular seksual dikarenakan pada saat seseorang telah memahami masalah tersebut, sebisa mungkin orang tersebut akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar S 2020 yang mengatakan bahwa faktor pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku yang berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual pada remaja di SMAN Bandar Lampung (Azwar S 2020).

2. Menerima Donor Darah

Berdasarkan substansi pertanyaan menerima donor darah yaitu *"apakah anda pernah menerima donor darah ?"* Jawaban rata-rata dari informan 1 sampai 3 mengatakan bahwa tidak pernah melakukan donor darah.

Tindakan transfusi darah merupakan tindakan dengan risiko tinggi. Berbagai penularan penyakit dapat terjadi, seperti contohnya HIV, HbsAg, HCV dan sifilis maupun jenis penyakit lainnya. Seseorang yang awalnya sehat tidak terinfeksi penyakit menular seksual

sangat berisiko terinfeksi bila pendonornya positif sifilis. Hal ini didukung oleh penelitian Achsan, M 2014 yang berjudul gambaran hasil skrining infeksi menular seksual lewat transfusi darah dengan hasil penelitian dari 25.385 pendonor, didapat hasil reaktif sifilis sebanyak 0,29% pendonor. Hal ini menunjukkan bahwa pendonor di Indonesia perlu melakukan skrining terhadap penyakit menular seksual HIV, Sifilis, HbsAg dan HCV walaupun sebagian besar pendonor tidak menunjukkan tanda dan gejala (Achsan, M 2014)

3. Riwayat Penyakit Keturunan.

Berdasarkan substansi pertanyaan riwayat penyakit keturunan *"apakah anda memiliki riwayat penyakit keturunan ?"* Jawaban rata-rata dari informan 1 sampai 3 mengatakan bahwa mereka tidak memiliki riwayat penyakit keturunan. Jawaban ini dipertegas oleh informan kunci yang menyakan bahwa memang informan 1-3 tidak memiliki riwayat penyakit keturunan dalam hal ini penyakit infeksi menular seksual (IMS) sifilis.

Penyakit keturunan merupakan penyakit yang di turunkan dari generasi ke generasi. Dalam kasus infeksi menular seksual, sifilis dapat ditularkan dari ibu ke janin pada saat sedang mengandung. Hal ini disebabkan karena sifilis yang merupakan bakteri *T. Pallidum* dapat melewati plasenta sejak usia gestasi 10-12 pekan dan risiko infeksi janin meningkat seiring usia gestasi. Jika seseorang perempuan hamil terinfeksi sifilis, maka kemungkinan 70-80% menularkan infeksi ke janin sehingga dapat menyebabkan keguguran, lahir premature, berat badan lahir rendah, lahir mati atau sifilis kongenital (Mongan. E, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Daili 2014 yang mengatakan bahwa penyakit sifilis adalah penyakit yang bersifat kronis dan menahun walaupun frekuensi penyakit sifilis ini mulai menurun, tapi masih merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menyerang seluruh organ tubuh termasuk sistem peredaran darah, saraf dan dapat ditularkan oleh ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya (Daili, 2014)

4. Pengetahuan Penularan Infeksi Sifilis

Berdasarkan substansi pertanyaan pengetahuan penularan infeksi sifilis *"apakah anda tahu bahwa penyakit ini tertular melalui hubungan seksual?"* Jawaban rata-rata dari informan 1-3 mengatakan bahwa mereka tahu infeksi

menular seksual sifilis ditularkan melalui hubungan seksual.

Penularan IMS secara umum terjadi akibat perilaku seksual berisiko, sehingga disebabkan individu dalam situasi yang rentan terhadap infeksi. Aktivitas hubungan seksual berisiko membuat seseorang mudah terinfeksi IMS, seperti beberapa tipe kontak seksual tanpa pelindung (kondom), anal seks, oral seks. Kerentanan pada setiap hubungan seksual ini disebabkan karena kemungkinan terjadi lesi dan pendarahan pada mukosa mulut atau lapisan epitel organ intim sehingga virus dapat masuk. Hal ini sejalan dengan penelitian Sevelius 2020 yang menyatakan prelevansi IMS meningkat sebanyak 25,2% melalui perilaku seks berisiko yang dilakukan berulang kali tanpa proteksi (Sevelius, 2020)

5. Penyebab awal infeksi sifilis.

Berdasarkan substansi pertanyaan nomor urut 5 yaitu “*menurut anda penyebab infeksi sifilis ini berawal dari siapa ?*”. Jawaban dari informan 1 sampai 3 mengatakan bahwa penyebab awal infeksi sifilis berawal dari suami mereka. Jawaban ini dipertegas oleh informan kunci berdasarkan pengakuan informan utama dan juga penggalian informasi lebih dalam menyakan bahwa informan 1-3 ditularkan oleh suami mereka yang telah terinfeksi penyakit infeksi menular seksual (IMS) sifilis, ini dikarenakan perilaku suami yang tidak setia kepada istri.

Sifilis merupakan penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *treponema pallidum* yang didapat dari hubungan seksual oleh suami istri maupun bukan suami istri. Umumnya sifilis menginfeksi pasangan yang bukan merupakan suami istri dikarenakan kebiasaan wanita maupun pria yang suka berhubungan seksual tidak sehat seperti berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. Namun tidak dipungkiri bahwa sifilis juga menginfeksi pasangan suami istri yang telah menikah dikarenakan adanya hubungan seksual yang bukan dengan suami atau istri. Hal ini

didukung oleh penelitian Surya Adisthanaya 2017 yang berjudul Gambaran penyebab kejadian sifilis dengan hasil penelitian adalah 35 pasien sifilis dimana jumlah laki-laki sebanyak 30 (85,7%) lebih tinggi dari wanita sebanyak 5 (14,3%). Hal ini karena laki-laki lebih rentan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dan memicu resiko terjadinya penyebab infeksi menular seksual sifilis (Surya Adisthanaya, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Kejadian infeksi menular seksual (IMS) Sifilis pada ibu masa perinatal di wilayah kerja puskesmas suli penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan fenomenologi, didapatkan Gambaran penyebab infeksi menular seksual (IMS) sifilis pada ibu masa perinatal di wilayah kerja puskesmas suli disebabkan karena faktor pengetahuan yang cukup rendah dan juga kebiasaan dari suami yang tidak setia kepada istri dan suka melakukan kegiatan-kegiatan yang berisiko sehingga memicu terjadinya penularan infeksi menular seksual sifilis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., 1, S., & Lestari, R. (2023). Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Pendonor di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Kudus Tahun 2021-2022 Info Articles. *Indonesian Journal of Biomedical Science and Health*, 3(1), 39–45. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/IJBSh>
- Adisthanaya, S. (2016). Gambaran Karakteristik Sifilis Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Sub Divisi Infeksi Menular Seksual Rsup Sanglah Denpasar/Fk Unud Periode Januari 2011-Desember 2013. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(9), 2010–2013.
- Asrinah. (2010). *ASUHAN kebidanan masa kehamilan* (Pertama).
- Darmawan, H., Purwoko, I. H., & Devi, M. (2020). Sifilis Pada Kehamilan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.70>
- Fitrianingsih, Tuti Suparyati, & Eka Ayu Lestari. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.59744/jumeha.v2i1.7>
- Fuad, A., & Batubara, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap

- Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 09–16. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2800>
- Kemendes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Deficiency Virus, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. *Progress in Physical Geography*, 14(7), 450. <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak*.
- Manuaba, I. A. C. (2014). *Buku Ajar Patologi Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*.
- Morehead, C. (1868). Treatment of sun-stroke. *British Medical Journal*, 2(398), 180. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.398.180-b>
- Petralina, B.-. (2020). Determinan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Triple Eliminasi. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i1.217>
- Reiss, D. R., Weithorn, L. A., Burris, S., Littmann, J., Viens, A. M., Hanrahan, D., DeCoster, B., & Campo-Engelsten, L. (2018). Infectious disease prevention and control. *Public Health Law and Ethics: A Reader, Third Edition*, 409–455. <https://doi.org/10.4135/9781452276250.n136>
- Saifuddin, Abdul Bari, Gulardi Hanifa Wiknjosastro, Biran Affandi, D. W. (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal / editor, Prof. dr. Abdul Bari Saifuddin, SpOG, MPH, Prof. Dr. dr. Gulardi Hanifa Wiknjosastro, SpOG, Prof. Dr. dr. Biran Affandi, SpOG, dr. Djoko Waspodo, SpOG (Pertama)*.
- sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*.
- World Health Organization. (2017). *WHO 2017 Syphilis in Pregnancy Guidelines*.
- Y. Etri; Irman Veolina; Harmawati. (2020). Optimalisasi Kesehatan Ibu Hamil Selama. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 1–8. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/853>